

Terakreditasi  
SK No. 34/DIKTI/Kep/2003

ISSN 1411 - 5417

VOL. 4, NO. 2, JUNI 2003

# **MADANI**

## **JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL**

**Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Transformasi Nilai Sosial  
Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Pemberdayaan  
Masyarakat**

**Upaya Mewujudkan Perguruan Tinggi Berkualitas Melalui  
Peningkatan Etos Dan Semangat Kerja**

**Pendidikan Hukum Di Tengah-tengah Perubahan Sosial**

**Peralihan Manajemen Pendidikan Dari Sistem Sentralisasi Ke  
Desentralisasi Dan Kaitannya Dengan Upaya Peningkatan  
Kesejahteraan Sosial**

**Melembagakan Dimensi Sosial Dan Spritual Dalam  
Penyusunan Kurikulum Program Studi Manajemen**

**Keseimbangan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Perkembangan  
Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Dinamika Sosial**

**Kajian Sosial Tentang Perkembangan Masyarakat Desa**

**Tahapan Paradigma Pendidikan : Pengalaman Wanita Melayu  
Malaysia**

**Eksistensi Madrasah Dalam Menghadapi Perubahan Sosial**

**Tantangan Dunia Pendidikan Dalam Mempersiapkan Tenaga  
Profesional**

# KUNJUNGI SITUS KAMI

MADANI Jurnal Ilmu-ilmu Sosial telah hadir dan dapat diakses dalam internet. Kunjungi kami di Homepage Universitas Muhamamdiyah Sumatera Utara : <http://www.umsu.net> dan email [jurnalmadani@umsu.net](mailto:jurnalmadani@umsu.net).

Pada situs di atas, kami menyajikan :

1. Daftar judul-judul artikel yang dimuat oleh MADANI Jurnal Ilmu-ilmu Sosial
2. Abstrak semua artikel yang dimuat oleh MADANI selama 2 (dua) tahun terakhir.

Anda dipersilahkan menyalin sajian kami tersebut.

Fotokopi artikel utuh dapat Anda pesan dengan traiff dalam negeri Rp. 10.000,-(sepuluh ribu rupiah) dan luar negeri \$ 5,0 (lima dolar AS) per artikel, belum termasuk ongkos kirim. Ongkos kirim disesuaikan dengan pembayaran Titipan Kilat.

Tata cara pemesanan artikel :

1. Kirimkan uang pesanan Anda melalui pos wesel ke alamat :  
Ketua Penyunting MADANI, Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan
2. Sebutkan judul artikel yang Anda pesan serta Tahun dan Nomor Jurnal yang memuat artikel pesanan Anda tersebut.
3. Lampirkan surat pesanan Anda dengan fotokopi bukti pengiriman uang Anda. Pesanan Anda akan kami kirimkan segera setelah bukti pengiriman kami terima.



ISSN 1411 - 5417

VOL. 4 NO. 2 JUNI 2003

# MADANI

JURNAL ILMU - ILMU SOSIAL

Diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sesuai dengan  
SK Rektor No. 1309/SK/ILB/UMSU/2.6/1998.

**Pelindung:**

H. Chairuman Pasaribu

**Pengarah:**

Bahdin Nur Tanjung

Mukhtar Abdullah

H. M. Yunus Ritonga

H. Burhamuddin

**Ketua Penyunting:**

Ardial

**Wakil Ketua Penyunting:**

Suhrawardi K. Lubis

**Penyunting:**

H. Usman Pelly (Universitas Negeri Medan)

H. A. Ya'cub Matondang (IAIN SU)

H. Nur Ahmad Fadhil Lubis (IAIN SU)

Hasyimsyah Nasution (IAIN SU)

Hj. Fathul Jannah (IAIN SU)

Abdul Muin Sibuea (Universitas Negeri Medan)

Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan)

Suwardi Lubis (Universitas Sumatera Utara)

Muhammad Arifin Gultom (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)

Sjafri Sairin (Universitas Gajah Mada)

Hj. Hansiswany Kamarga (Universitas Pendidikan Indonesia)

Hj. Nina Winangsih Syam (Universitas Padjadjaran)

Hj. Rahim b. Md. Said (Universitas Putra Malaysia)

Jamilah bt. Othman (Universitas Putra Malaysia)

Hamidi (Universitas Muhammadiyah Malang)

Suzanna Eddyono (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)

**Pelaksana Tata Usaha**

Emilia Ramadhani

Wenny Haryanthi

Publikasi ini merupakan hasil penelitian dan tulisan ilmiah yang berkaitan dengan Ilmu-ilmu  
Terbit tiga kali setahun (Februari, Juni, Oktober). Terbit pertama kali Februari 1998.

**Alamat Penerbit/Redaksi:**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan

Telp. (061) 6621340-6615 721 Kode Pos 20238.

Fax. (061) 6614505, <http://www.umsu.net>

Email: [jurnalmadani@umsu.net](mailto:jurnalmadani@umsu.net)

**Kata Pengantar**

**Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Transformasi Nilai Sosial Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (101-118)**  
Oleh Harun Sitompul (Universitas Negeri Medan)

**Upaya Mewujudkan Perguruan Tinggi Berkualitas Melalui Peningkatan Etos Dan Semangat Kerja (119-135)**  
Oleh Ibnu Hajar (Univeristas Negeri Medan)

**Pendidikan Hukum Di Tengah-Tengah Perubahan Sosial (136-151)**  
Oleh Suhrawardi K Lubis (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan)

**Peralihan Manajemen Pendidikan Dari Sistem Sentralisasi Ke Desentralisasi Dan Kaitannya Dengan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial (152-170)**  
Oleh Sulaiman Effendi (Dosen Kopertis Wilayah I, Dpk FKIP UMSU Medan)

**Melembagakan Dimensi Sosial Dan Spiritual Dalam Penyusunan Kurikulum Program Studi Manajemen (171-184)**  
Oleh Armansyah (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan)

**Keseimbangan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Perkembangan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Dinamika Sosial 185-199**  
Oleh Dahlena Sari Marbun (UISU Medan)

**Kajian Sosial Tentang Perkembangan Masyarakat Desa 200-213**  
Oleh Mhd. Buchari Sibuea, Muhammad Thamrin, Gustina Siregar dan Bahrin (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan)

**Tahapan Paradigma Pendidikan: Pengalaman Wanita Melayu Malaysia (214-228)**  
Oleh Jamilah Othman dan Lambak Tompong (Universiti Putra Malaysia)

**Eksistensi Madrasah Dalam Menghadapi Perubahan Sosial (229-239)**  
Oleh Burhanuddin (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan)

**Tantangan Dunia Pendidikan Dalam Mempersiapkan Tenaga Profesional (240-250)**  
Oleh Nur'ain Lubis (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan)

MADANI Jurnal Ilmu-ilmu Sosial telah terakreditasi sebagai **Jurnal Ilmiah Nasional** Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas No. 34/DIKTI/Kep/2003 tanggal 10 Juni 2003 tentang Hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah.

# Kata Pengantar

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Ucapan alhamdulillah kepada Allah Swt, dengan izin-Nya dan dorongan dari semua pihak, Volume 4 No. 2, Juni 2003, MADANI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial ini terbit kembali.

Topik sentral yang diangkat pada terbitan kedua untuk volume keempat ini adalah Paradigma Pendidikan, tulisan yang dimuat ini umumnya menarik disimak, karena membahas berbagai masalah berkaitan dengan Paradigma Pendidikan dalam kajian Ilmu-ilmu Sosial, dengan latar belakang pendidikan penulis yang beraneka ragam, namun masih tetap dalam bidang sosial.

Diharapkan tulisan yang dimuat pada edisi Juni tahun 2003 ini, dapat memenuhi kebutuhan pembaca sebagai upaya memperluas wawasan tentang Konflik Sosial, karena keberadaannya merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri dalam masyarakat. Mulai nomor ini, Madani Jurnal Ilmu-ilmu Sosial ini telah terakreditasi sebagai **Jurnal Ilmiah Nasional**, sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas No. 34/DIKTI/Kep/2003 tanggal 10 Juni 2003

Akhirnya kepada Allah Swt kita berserah diri, dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan berbagai bantuan dan dorongan serta kritikan demi kesempurnaan Jurnal ini di masa mendatang.

*Nashrun Minallah. Wassalamu'alaikum.wr wb.*

Medan, Juni 2003

*Penyunting*

# KAJIAN SOSIAL TENTANG PERKEMBANGAN MASYARAKAT DESA

Oleh Mhd. Buchari Sibuea, Muhammad Thamrin, Gustina Siregar (1)  
Bahrin (2)

Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UMSU-Medan (1)

Dosen Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian UMSU-Medan (2)

## ABSTRAK

*Kata Kunci : Sosial, Masyarakat, Desa*

*Masyarakat desa sebagai bagian integral dari wilayah negara, seyogyanya harus mendapat perhatian serius dalam konteks pengembangannya sehingga tidak menampilkan sosok yang sangat senjang dengan kota yang begitu kentara sebagaimana yang sering dialami oleh sebahagian besar masyarakat desa. Ditinjau dari aspek sosial ternyata terlihat bahwa sebenarnya kultur masyarakat desa pun pada gilirannya telah terkontaminasi dengan segala hiruk-pikuk seperti yang ditemukan di kota walaupun secara mikro masih dijumpai adanya ciri khas dari suatu desa. Dalam mengantisipasi keberadaannya, kawasan pedesaan yang identik dengan pertanian, harus senantiasa memperhatikan potensi dan daya dukung yang dimilikinya sehingga pada gilirannya dapat memberikan kontribusi yang proporsional bagi pembangunan masyarakat tanpa harus mengorbankan kultur masyarakat desa itu sendiri. Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang perkembangan masyarakat desa yang sangat kompleks dikaitkan dengan aspek sosial masyarakat desa yang pada akhirnya dapat menjadi pertimbangan positif bagi pembaharuan dan pembangunan desa secara berkesinambungan.*

### **Pendahuluan**

Kehidupan sosial orang dipengaruhi oleh bentuk komunitas (*community*) dimana ia hidup. Sebuah komunitas dapat didefinisikan baik sebagai suatu kelompok kesatuan manusia (kota kecil, kota, desa), maupun sebagai seperangkat perasaan (rasa, keterikatan, kesetiaan). Namun demikian, tidak terdapat keseragaman dalam penggunaan istilah tersebut. Salah satu definisi yang banyak digunakan tentang komunitas adalah suatu kelompok setempat (lokal) dimana orang melaksanakan segenap kegiatan kehidupannya atau secara lebih terinci adalah sekelompok orang yang



hidup dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung dan memiliki sistem sosial-budaya yang mengatur kegiatan para anggota yang mempunyai kesadaran akan persatuan dan perasaan memiliki, serta mampu bertindak secara kolektif dengan cara yang teratur. Kriteria komunitas yang sebenarnya dibuktikan dengan adanya kondisi dimana para anggota menerapkan sebagian besar atau seluruh aspek kebudayaan dalam batas wilayah komunitas (Syani, 1987).

Namun demikian, definisi di atas tidak digunakan secara seragam. Istilah komunitas juga dipakai untuk menyebutkan dusun desa kecil yang hanya terdiri dari sejumlah kecil rumah. Di samping istilah itu dapat juga dipakai untuk menyatakan hampir semua subkultur atau kelompok kategori orang, baik secara geografis maupun secara sosial.

Sudah lazim orang mengelompokkan komunitas ke dalam bentuk komunitas desa (*rural*) dan komunitas kota (*urban*), berdasarkan kenyataan apakah penduduk komunitas itu berjumlah kecil dan bekerja di sektor pertanian atautkah penduduknya berjumlah besar dan bekerja di sektor industri atau perdagangan. Pembagian semacam itu tidak akan pernah memuaskan sepenuhnya, karena tidak mencakup desa nelayan, kamp tambang, dagang serta banyak tipe khusus komunitas lainnya. Transportasi modern telah mengikis batasan antara kota dengan desa sedemikian rupa, sehingga secara perlahan kita melihat adanya persamaan antara komunitas yang satu dengan komunitas lainnya, bukan lagi sebagai dua tipe komunitas yang masing-masing berbeda (Long, 1992).

## **Pengenalan Masyarakat**

### *A. Konsep Masyarakat ditinjau Dari Sudut Etimologis*

Dalam bahasa Arab, kataa masyarakat berasal dari kata *musyarak* yang kemudian berubah menjadi *musyarakat* dan selanjutnya mendapatkan kesepakatan dalam bahasa Indonesia, yaitu "masyarakat". *Musyarak* artinya bersama-sama, lalu *musyarakat* artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Sedangkan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia telah disepakati dengan sebutan masyarakat. Menurut pendapat Soekanto (1990), masyarakat dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pergaulan hidup bersama atau hubungan antar manusia. Dalam bahasa Inggris masyarakat diterjemahkan menjadi *society*, atau sebaliknya *society* diterjemahkan menjadi masyarakat. Namun

demikian perlu diperhatikan bahwa masyarakat dapat diterjemahkan menjadi dua pengertian dalam bahasa Inggris, yaitu *society* dan *community*.

Dengan demikian komunitas cukup memperhitungkan dua variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Jadi suatu ciri dari komunitas ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen. Akan tetapi meskipun demikian perlu dicatat bahwa bukan berarti lokalitas sebagai unsur pokok untuk membedakan *society* dengan *community*.

#### *B. Konsep Masyarakat Sebagai Kehidupan Bersama*

Dalam konsep masyarakat ditinjau dari sudut sosiologi ia (dipandang) dalam langkah awal dalam menjabarkan tentang tekanan-tekanan unsur kelompok, lingkungan dan kebudayaan melalui aktifitas-aktifitas ilmiah. Apabila seorang menjadi anggota suatu kelompok, maka hal itu berarti individu menyadari bahwa ia harus menyesuaikan diri atas variasi-variasi kehendak masyarakat. Kesadaran tersebut merupakan partisipasi dalam masyarakat.

Dari gambaran di atas kiranya dapat dimengerti tentang apa yang dapat dijadikan suatu acuan untuk dapat menyebutkan istilah masyarakat. Menurut Conyers (1987) bahwa dalam pengertian sosiologi, masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu semata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Berarti masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia yang lazim disebut sistem kemasyarakatan.

Walaupun Conyers memandang konsep masyarakat merupakan suatu sistem, akan tetapi tidak mengurangi pengertian yang terkandung dalam pengertian masyarakat karena memang demikian eksistensinya. Namun demikian ada yang perlu dicatat bahwa apabila masyarakat disebut sebagai suatu sistem, maka ia mencakup tentang banyak variasi masyarakat bersama dengan proses strukturalnya. Hal ini mungkin akan lebih tepat bila dipergunakan untuk studi tentang sistem sosial dari masyarakat yang bersangkutan, dan bukan pada konsep masyarakat. Mengapa demikian? Sebab konsep masyarakat merupakan batasan atau defenisi yang lebih banyak menekankan pengertian masyarakat terhadap areal atau wadah daripada kumpulan individu-individu yang hidup bersama, sekalipun di dalamnya sekaligus terdapat suatu proses dan hubungan antara anggotanya.



Apabila masyarakat merupakan suatu proses sosial yang menyangkut aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu yang di dalamnya terdapat penyesuaian norma-norma, nilai-nilai, intelektualitas dan moral yang membentuk suatu sistem, maka ia disebut dengan sistem kemasyarakatan.

Supaya dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka banyak telah ditelaah tentang ciri-ciri masyarakat itu sendiri. Soerjono Soekanto (1990) menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu :

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimumnya adalah dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena kumpulannya manusia maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti; mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk mencapai kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Dari keempat ciri tersebut dapat diduga bahwa masyarakat sebagai bagian telah telaah sosiologi terbatas pada beberapa aspek saja. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai defenisi yang diberikan pada istilah sosiologi. Defenisi-defenisi mengenai sosiologi pada dasarnya merupakan pernyataan tentang sisi dari masyarakat.

Meskipun tidak semua aspek dapat dibahas dalam bidang telaah masyarakat namun dapat diduga bahwa masyarakat secara sosiologis diartikan sebagai pergaulan hidup. Pergaulan hidup atau kehidupan bersama biasanya dipergunakan untuk menganalisa aspek-aspek sosiologi. Artinya masyarakat dalam telaahnya dapat dilihat dari dua aspek yang saling berlawanan. Kedua aspek tersebut adalah aspek statis dan aspek dinamis. Yang disebut aspek statis adalah struktur sosial, yaitu keseluruhan

jalinan antara unsur-unsur sosial seperti lembaga-lembaga sosial, stratifikasi sosial, kaidah-kaidah sosial dan grup-grup sosial. Sedangkan dinamisnya adalah apa yang disebut sebagai proses sosial dan perubahan-perubahan sosial. Dalam aspek dinamis terkandung pengertian tentang adanya pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama. Dalam kehidupan bersama tersebut terutama sekali akan disoroti adalah interaksi sosial, karena didalamnya terkandung adanya suatu hubungan sosial yang dinamis. Dalam hal ini Soerjono Soekanto (1990) mengatakan bahwa dinamis karena ia menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dari beberapa gagasan tentang masyarakat ditinjau dari kehidupan bersama maka bisa ditafsirkan masyarakat adalah suatu proses saling mempengaruhi antara kebutuhan-kebutuhan perorangan dengan unsur-unsur kehidupan bersama.

### **Perubahan Masyarakat Pedesaan**

Kondisi fisik dan sosial desa berbeda dengan kondisi fisik dan sosial kota. Oleh karena itu, terdapat perbedaan kepribadian dan perilaku antara masyarakat desa dan masyarakat kota. Perbedaan tersebut merupakan bahan yang tidak habis-habisnya bagi para ahli sosiologi.

#### *A. Ciri-ciri Tradisional Kehidupan Desa*

Komunitas desa tidak selalu sama. Edwards dalam Soerjono Soekanto (1990) membagi komunitas desa sekurang-kurangnya ke dalam lima tipe: Komunitas desa-kota kecil dengan ladang pertanian yang tersebar di sekitar pusat desa. Komunitas desa-terbuka yang tidak memiliki pusat desa; komunitas desa yang jenis tipenya meliputi desa nelayan, desa pertambangan, dan desa pengilangan; desa bergaris lurus dengan rumah-rumah yang berdiri sepanjang jalan ladang pertanian yang panjang dan sempit dan akhirnya komunitas desa – perkebunan. Terlepas dari perbedaan yang terdapat pada tipe-tipe komunitas tersebut, beberapa ciri yang dimiliki oleh hampir semua tipe komunitas desa antara lain:

*Desa itu terisolasi:* Barangkali ciri kehidupan desa yang paling menonjol di masa lalu adalah keterisolasiannya. Di banyak bagian dunia lainnya, orang desa mengelompokkan diri kedalam desa-desa kecil yang ladang pertaniannya dapat dicapai dengan berjalan kaki. Rumah yang terpencil merupakan pola umum dari bentuk pemukiman desa, suatu pola yang dari segi produksi lebih efisien, namun dari segi sosial bersifat memisahkan. Kelompok setempat bukan saja terpisah dari kelompok lainnya, tetapi keluarga yang satu pun terpisah dari keluarga lainnya.



Karena penduduk yang berjumlah kecil ini hidup dengan menyebar, kontak antar individu jarang terjadi. Setiap jalinan hubungan diwarnai oleh cara pandang terhadap individu sebagai seorang manusia utuh, bukan sekedar sebagai seseorang yang mempunyai fungsi tertentu. Di distrik-distrik desa tidak banyak terdapat hubungan yang bersifat impersonal dimana tidak seorang supir bus, penjual karcis, karyawan toko penjual bahan pangan, atau polisi pun yang tidak dikenal. Hampir setiap hubungan dijalin dengan seseorang yang dikenal bukan saja dari segi peran fungsionalnya, tetapi juga dari segi totalitas kepribadiannya dan segenap aspek statusnya dalam komunitas.

*Desa Homogenitas:* Di dalam tempat pemukiman para pemukim cenderung sangat homogen dari segi latar belakang etnik dan budaya. Pada umumnya mereka mengikuti jejak migran terdahulu. Itulah sebabnya para pemukim yang berasal dari suatu wilayah dan distrik tertentu cenderung mengelompokkan diri kedalam suatu kelompok. Homogenitas tersebut yang disertai dari isolasi dari pemukiman lainnya, mempertebal konservatisme, tradisionalisme dan etnosentrisme komunitas desa.

*Desa Identik Dengan Pertanian:* Hampir semua penduduk komunitas desa adalah petani atau pekerja sewaan, bahkan muballigh, pendeta, dokter, guru, penjaga toko dan pandai besipun ikut terlibat dalam kehidupan pertanian. Semua menghadapi masalah dan tugas yang sama serta merasakan betapa tidak berdayanya mereka dalam menghadapi kehebatan kekuatan alam yang berada di luar kemampuan manusia.

*Ekonomi Desa Subsistensi:* Keluarga tradisional dahulu berusaha untuk memproduksi segala sesuatu yang akan dikonsumsi. Dalam keadaan dimana kegiatan ekonomi yang berkembang cepat disertai oleh kekurangan uang dan kredit yang kronis, maka sistem ekonomi subsistensi dan sistem tukar (barter) merupakan jalan keluar yang secara sosial bermanfaat. Penghematan merupakan sikap yang dihargai, sementara konsumsi yang menyolok dipandang sebagai sikap buruk kota. Status sepasang suami istri ditentukan oleh luasnya tanah, banyaknya ternak, gudang, hasil panen dan harta warisan yang dapat mereka wariskan kepada anak-anak mereka.

#### B. Perubahan Masyarakat Desa

*Berkurangnya Isolasi:* Pada dua generasi yang lalu isolasi kehidupan desa dapat diketahui dengan melihat perbedaan antara gaya hidup yang ditunjukkan dengan halaman surat kabar metropolitan. Dewasa ini gaya hidup tersebut tampak sama. Mobil dan jalanan yang mulus telah mengubah kehidupan pedalaman dan desa sedemikian rupa, sehingga para



pemikir pun dewasa ini mengalami kesulitan untuk memberikan apresiasinya terhadap kehidupan desa. Beribu desa kecil tidak lagi merupakan komunitas yang berdikar karena jalanan yang mulus telah memungkinkan bergesernya usaha dagang, penjaga toko, orang profesional dan tempat rekreasi mereka ke kota yang dekat. Jika desa itu cukup dekat dengan kota, maka ia akan menjadi bagian pinggiran kota (*sub urban*). Bila desa itu terlalu jauh dari kota, maka ia akan menjadi tempat pemukiman yang seperdua bagiannya kosong dan hanya diisi oleh rumah-rumah tua serta orang-orang lanjut usia. Transportasi ditambah dengan surat kabar, film, radio dan televisi telah mengakhiri isolasi sosial desa. Dewasa ini ciri kedesaan yang sebenarnya barangkali hanya ada pada orang yang tinggal di kampung yang miskin, yakni orang yang sudah bertahun-tahun menetap di situ dan tidak pernah mencoba mengadu nasib di luar kampungnya, atau barangkali pula pada orang yang tinggal di pinggiran kota yang hanya hidup dalam lingkungan suatu kelas sosial, kelompok usia, dan kelompok ras tertentu.

*Komersialisasi dan Rasionalisasi Pertanian:* Tanpa adanya revolusi di bidang produktifitas pertanian, pertumbuhan kota hanya akan mengalami sedikit peningkatan. Pada tahun 1970 diperlukan surplus dari 9 (sembilan) keluarga petani untuk dapat menunjang satu keluarga kota. Dewasa ini 46 (empat puluh enam) keluarga non petani ditunjang oleh satu keluarga petani. Usaha pertanian di masa lalu merupakan cara hidup yang tidak memerlukan keahlian khusus yang melewati batas keterampilan kerja yang diperoleh anak-anak petani begitu saja selama masa pertumbuhan mereka. Dewasa ini pertanian merupakan pekerjaan yang sangat kompleks dan membutuhkan banyak modal dan pengetahuan khusus. Para petani paling berhasil dewasa ini bukan saja sekedar menggunakan teknologi pertanian yang paling mutakhir tetapi juga lebih aktif mempelajari kecenderungan pasar dan perdagangan komoditi masa depan masyarakat.

Pengelolaan lahan pertanian saat ini telah semakin luas karena perubahan di bidang teknologi pertanian. Mekanisme memberi kemungkinan bagi keluarga petani untuk dapat mengelola lahan yang lebih luas dan lahan yang lebih luas memungkinkan penggunaan alat-alat mesin secara lebih efisien. Dengan demikian lahan pertanian yang luas lebih efisien hasilnya. Biaya produksi untuk setiap unit produksi ladang kecil lebih tinggi dua kali lipat dibandingkan dengan biaya produksi per unit produksi lahan besar. Namun demikian dewasa ini terdapat beberapa bukti yang cukup meyakinkan bahwa kebanyakan lahan besar yang dioperasikan

penuh waktu sudah cukup sulit mencapai skala efisiensi dan perkembangannya yang berkelanjutan dengan luas lahan yang tetap demikian itu tidak akan menghasilkan hasil tambahan.

Seiring dengan masuknya usaha pertanian sebagai bagian dari ekonomi pasar, sikap mental yang berkaitan dengan ekonomi subsistensi pun hilang. Sikap hemat sebagai nilai absolut dipandang sebagai sesuatu yang baik dan secara fungsional berguna dalam kegiatan ekonomi subsistensi. Sebaliknya dalam ekonomi pasar hal itu merupakan sesuatu yang dianggap tidak berguna. Para petani dewasa ini tampaknya sama keranjingannya dengan orang kota dalam hal kegemaran akan mobil baru dan televisi berwarna. Dalam ekonomi subsistensi yang produksinya terbatas dan jumlah barang jarang mencapai tingkat cukup, khususnya uang, kehadiran sikap hemat sebagai nilai absolut dapat diterapkan dan masuk akal. Dengan adanya perkembangan ekonomi pasar yang sangat produktif, sikap hemat tidak lagi menjadi suatu tujuan. Sebaliknya, sikap hemat yang wajar menjadi suatu upaya untuk mencapai tujuan, misalnya melakukan penghematan terhadap pembelian barang-barang yang tidak penting agar dapat membeli rumah atau mobil baru. Perubahan ini dan banyak perubahan lainnya menyertai revolusi teknologi terutama di negara-negara agraris yang telah maju seperti Amerika, Jepang (Scott, 1993).

*Urbanisasi Kehidupan Desa:* Dewasa ini kita tidak dapat lagi mengidentifikasi orang desa dengan melihat pakaian atau perlakuannya yang kedesa-desaan. Meskipun masih terdapat beberapa perbedaan dalam segi kepribadian, gaya hidup, dan sistem nilai antara penduduk desa dengan kota, namun semua perbedaan antara desa dengan kota di masa lalu semakin menipis. Baik orang kota maupun orang desa telah dijangkau oleh media massa yang sama dan mereka memberikan respon yang sama pula terhadap isi media massa tersebut. Setiap kegiatan desa dari pertanian sampai dengan pemilihan pasangan hidup telah diurbanisasi oleh nilai-nilai dan norma-norma, yang mengarahkan kegiatan itu menjadi kegiatan yang tidak menampakkan perbedaan berarti antara orang kota dengan orang desa. Lebih dari itu, orang kota dan orang desa bahkan menghadapi beberapa masalah bersama, seperti yang terbukti bahwa masalah kejahatan (kriminal) dan penyalahgunaan obat bius bukan lagi merupakan masalah kota saja.

A.T. Mosher (1987) menyinggung tentang "organisasi sosial Amerika yang mengalami urbanisasi" dan setiap buku teks sosiologi desa pun menyebutkan adanya proses urbanisasi kehidupan desa tersebut. Proses tersebut menyebar luas tetapi tidak secara merata. Daerah pedesaan yang



dekat dengan kota dan daerah yang pertaniannya paling teratur serta komersial menunjukkan kadar pengaruh urban yang lebih rendah. Namun demikian dimanapun pengaruh pengarusani terhadap masyarakat desa tetap ada.

Terdapat banyak contoh proses urbanisasi. Pompa listrik dan tangki kotoran telah membawa saluran pipa kota ke rumah-rumah desa. Tingkat kelahiran desa semakin mendekati tingkat kelahiran kota. Pada tahun 1940 tingkat kelahiran desa lebih tinggi 77 persen, tahun 1950 sebesar 40 persen, tahun 1960 sebesar 34 persen dan pada tahun 1972 ketika *statistical abstract* menghentikan perbandingan tingkat kelahiran desa dengan tingkat kelahiran kota tinggal 18 persen. Dalam kenyataannya semakin sulit bagi kita untuk memperoleh data yang dibagi dalam kategori kota dan desa. Meskipun demikian kedua istilah itu masih ada.

## **Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Pedesaan**

### *a. Eksistensi Desa*

Desa mempunyai kedudukan yang fundamental dalam pembangunan nasional karena bukan saja dihuni oleh lebih kurang 70 % dari penduduk Indonesia, tetapi juga mempunyai ciri-ciri yang mendukung pembangunan nasional yaitu (1) sebagai produsen yang menghasilkan pangan dan sumber devisa; (2) sumber tenaga kerja untuk industri; (3) konsumen hasil-hasil industri (Soekartawi, 1996).

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional terutama pembangunan industri di daerah pedesaan, masyarakat desa masih belum banyak dimanfaatkan sebagai pendukung perkembangan industrialisasi. Nampaknya industrialisasi di pedesaan masih belum dapat menyerap atau memanfaatkan tenaga kerja yang berasal dari desa setempat. Masyarakat desa belum banyak dimanfaatkan sebagai konsumen hasil-hasil industri karena penghasilannya yang sangat rendah. Dengan demikian adanya industri di pedesaan kurang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa, sehingga mereka masih merupakan golongan yang selalu terbelakang, tertinggal atau ditinggalkan. Suatu perubahan dalam masyarakat pedesaan sangat dibutuhkan dalam usaha pembangunan. Adanya perubahan dalam masyarakat berarti dapat diterimanya penemuan atau teknologi baru untuk keperluan pembangunan. Namun seberapa jauhkah masyarakat desa mau menerima penemuan atau teknologi baru yang membutuhkan perubahan nilai-nilai yang selama ini tetap mereka pertahankan. Perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima baik karena



perubahan kondisi geografis kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut (Widodo, 1983).

Dengan komunikasi, ide dan informasi baru akan merubah penilaian masyarakat tentang perubahan berbagai hal (kebutuhan baru) yang selanjutnya akan mengubah tindakan ke arah tindakan yang baru. Di samping komunikasi, penyebab perubahan adalah adanya kesadaran akan keterbelakangan. Sebaliknya kesadaran bahwa keadaan dirinya sudah berkembang merupakan penghambat bagi suatu perkembangan.

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, maka diperoleh tiga kategori perubahan sosial dalam masyarakat desa yaitu :

- 1) *Immanent change* merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang berasal dari dalam sistem itu sendiri dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar.
- 2) *Selectif contact change* yaitu outsider yang secara tidak sadar dan spontan membawa ide baru kepada anggota suatu sistem sosial.
- 3) *Directive contact change* yaitu apabila ide baru atau cara baru tersebut dibawa dengan sengaja oleh outsider.

#### b. *Pemahaman Tentang Pergeseran (Perubahan) Dalam Pendekatan Pengembangan Masyarakat*

Dengan adanya inovasi maka secara langsung maupun tidak langsung akan mengakibatkan perubahan dalam masyarakat. Namun perubahan yang terjadi dalam konsep pengembangan masyarakat berlangsung lebih revolusioner dan radikal. Perubahan revolusioner dan radikal dalam konsep pengembangan masyarakat berlangsung tidak saja meliputi metodologi melainkan menuntut perubahan dalam kerangka teoritisnya. Dengan demikian perubahan tidak saja terjadi pada tingkat teknokratis, melainkan juga perubahan konsep sosiologis yang berdiri dibelakangnya.

Sejak tahun 1960-an sampai sekarang terjadi dialektika yang bersifat gradual. Dalam selang waktu itu timbul pula jargon-jargon antara lain pendekatan melalui penyadaran, pendekatan partisipatif, pendekatan dialogis, pendekatan kualitatif, pendekatan kearifan tradisional (mikro) yang berfalsafah bahwa pendekatan kecil itu indah, pendekatan tepat guna (kontekstual), pendekatan historis, pendekatan perubahan dari dalam, pendekatan orientasi pada perubahan, pendekatan egaliter, praktis, *botton up*, pendekatan ideologis (struktural, pendekatan *self help/self reliance*, dan pendekatan melalui jaringan (*net working*).

Di samping berbagai jargon dalam pendekatan tersebut terdapat juga orientasi pada aspek tertentu seperti orientasi pada kelompok sasaran, peningkatan pendapatan ekonomi (*income generating*), perubahan struktur (politik), program, organisasi, wilayah, konsultasi, bantuan teknis, kebutuhan pokok, penciptaan lapangan kerja dan lain-lain (Mosher, 1987).

Namun dari berbagai pendekatan dan orientasi pengembangan masyarakat tersebut pada umumnya dapat disederhanakan dalam dua pendekatan yaitu pendekatan yang konvensional dan pendekatan alternatif. Kedua pendekatan ini berbeda sekali terutama dalam menanggapi hubungan antara teori dan praktek, nilai atau ideologi dan ilmu pengetahuan.

Dengan menanggapi kedua persoalan ini, terjadilah perubahan mendasar dalam segala pendekatan pengembangan masyarakat. Sebelumnya ilmu pengetahuan yang melahirkan berbagai pendekatan pengembangan masyarakat itu memandang bahwa antara kesimpulan ilmiah dan kenyataan sosial memiliki perbedaan mendasar. Saat ini timbul pandangan bahwa kesimpulan ilmiah dan kenyataan sosial merupakan kesatuan dan harus mengabdikan kepada kebutuhan atau tuntutan sosial yang spesifik. Sehingga tidak ada alasan untuk memisahkan ilmuwan dan masyarakat atau pendekatan pengembangan masyarakat masih perlu dimonopoli oleh para ahli, profesional, elite, melalui pendekatan rekayasa masyarakat (*social engineering*). Masyarakat dalam aktifitas mengejar tujuan sosialnya sudah memiliki ilmu pengetahuan dan pendekatan pengembangan masyarakat sendiri, inilah hakekat ilmu pengetahuan yang sebenarnya.

Perbedaan antara masyarakat dan ilmuwan atau lembaga masyarakat dan perguruan tinggi semata-mata perbedaan dalam tugas atau fungsional dan bukan perbedaan dalam tingkatan. Teori dan praktek adalah satu kesatuan. Fungsi dari gagasan atau teori ilmu pengetahuan adalah untuk membimbing aksi atau praktek. Karena itu ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan tujuan aktivitas manusia. Dengan demikian ilmu pengetahuan berhubungan langsung dengan nilai atau ideologi tertentu (Syani, 1987).

Dalam pengetahuan masyarakat digunakan pendekatan profesional yang sering disebut dengan rekayasa sosial dan ekonomi. Bentuk rekayasa ini dikenal sebagai pendekatan mulai dari manajemen proyek, pengembangan masyarakat, keorganisasian dan sebagainya. Dalam pendekatan rekayasa, masyarakat didudukan sebagai proyek yang

menerima apa yang diberikan, diperintahkan dan telah diatur oleh kepala proyek. Proyek pengembangan masyarakat konvensional bekerja secara komplementer dengan program pembangunan. Bahkan tidak jarang pelaksanaannya dimanfaatkan oleh aparat birokrasi (hirarki) pemerintah atau struktur masyarakat tradisional. Melihat cara kerja seperti ini, pendekatan pengembangan dan memiliki kelemahan yang sama dengan pelaksanaan proyek-proyek pemerintah.

Berhubung dalam kegiatan penelitian dan pelaksanaan pengembangan masyarakat dilakukan sepenuhnya oleh orang luar yang notabene tidak mengetahui (menghayati / berempati) keadaan masyarakat yang ada, maka proyek-proyek pengembangan masyarakat sering mengalami kegagalan.

### *c. Kaji-Tindak Dalam Pengembangan Masyarakat*

Berangkat dari asumsi bahwa masyarakat yang terlibat adalah pihak yang lebih mengetahui masalah yang sebenarnya, maka pihak luar tidak lagi valid / absah untuk melakukan penelitian, melakukan pemecahan masalah dan evaluasi dalam upaya pengembangan masyarakat. Oleh karena itu masyarakatlah yang harus melakukan semuanya. Asumsi ini mendapat dukungan sepenuhnya di dunia akademi yang dering disebut konsep praktis, yakni hubungan dialektik antara teori dan praktek dalam satu kesatuan. Di samping itu juga mendapat pembenaran dari fungsi sosial-politik ilmu pengetahuan yang ternyata tidak pernah bebas nilai, bebas kepentingan dan bebas kekuasaan. Berdasarkan asumsi ini muncul makna praktis lain misalnya guna membebaskan masyarakat dari struktur yang menindas (Scott, 1993).

Berhubung masyarakat harus melakukan penelitian, melakukan pemecahan masalah dan evaluasi sendiri, maka usaha ini sering disebut sebagai penelitian aksi – partisipasi (Participatory Action Research / PAR). Kata penelitian disini tidak tepat dan tidak berarti penelitian yang bersifat partisipatif seperti action oriented research (AOR), participatory research (PR), participatory observation research (POR) dalam jargon perguruan tinggi. Sebagai pengganti adalah istilah kaji – tindak dalam pengembangan masyarakat. PAR bukanlah penelitian atau aksi pemecahan masalah secara terpisah, melainkan pengertian menyeluruh sebagai upaya pengembangan yang sesuai dengan pemahamannya sendiri (Sokartawi, 1996).

Agar terdapat partisipasi, maka semua hubungan (interaksi) yang bersifat asimetris harus dihilangkan seperti usaha menggurui, penonjolan



simbol-simbol yang mengidentifikasikan kelas, hak yang tidak sama dalam berbicara dan mekanisme yang bersifat menindas.

Tuntutan ini tentu sangat sulit untuk dipenuhi seorang "agen" yang akan mengenalkan dan menerapkan metode PAR dalam masyarakat, yang pada hakekatnya adalah orang luar yang berasal dari kelas yang berbeda. Dalam hal ini etos pengembangan masyarakat sebagai penanggung jawab proyek, manajer lapangan, direktur program diganti dengan citra seorang fasilitator untuk mengulirkan proses partisipasi dalam upaya PAR atau kaji tindak dalam pengembangan masyarakat.

### **Penutup**

Warna kehidupan masyarakat desa yang pada awalnya didominasi oleh kultur yang sangat khas dan konservatif ternyata telah berubah seiring dengan berjalannya waktu. Desa yang identik dengan pertanian dalam perkembangannya sungguh telah mencoba menata dirinya layaknya sebagaimana sebuah perkotaan. Ditinjau dari aspek sosiologis sebenarnya keadaan demikian tidak terlalu penting untuk dipersoalkan asalkan saja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya sehingga masyarakat desa itu sendiri sadar akan keberadaan dirinya yang tentunya mempunyai kesesuaian yang khas yang tidak terdapat di wilayah perkotaan.

## **Daftar Pustaka**

- Conyers, D. 1987. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Horton, P. B dan Hunt, C. L. 1992. *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Long, N. 1992. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mosher, A. T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Sajogjo dan Pudjiwati Sajogjo. 1983. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press .
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Yayasan. Jakarta: Obor Indonesia.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekartawi. 1996. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Syani, A. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
- Widodo, S. 1983. *Pengantar Politik Pertanian*. Departemen Ekonomi Pertanian. Yogyakarta: Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada.

## PETUNJUK PENULISAN NASKAH DI MADANI

1. Naskah harus bersifat ilmiah orisinal dan belum pernah dipublikasikan dan tidak akan dipublikasikan pada media lain, baik dalam bentuk artikel konseptual maupun artikel hasil penelitian. Panjang naskah maksimal 25 halaman termasuk daftar pustaka. Diketik dengan jarak 2 (dua) spasi di kertas kuarto (A4). Berkas (*file*) naskah dibuat dengan *Microsoft Word*, dicetak dengan huruf *Time New Roman*, *fhon* 12 dengan menyertakan disket tulisan. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
2. Sistematika penulisan artikel konseptual : judul; nama penulis (tanpa gelar akademik) dan disertai dengan afiliasi lembaga asal penulis; kata kunci, maksimum 5 (lima) kata, abstrak tidak melebihi dari 100 kata; pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dibagi ke dalam subjudul-subjudul); penutup; dan daftar pustaka (memuat pustaka yang dirujuk saja).
3. sistematika penulisan artikel hasil penelitian: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik) dan disertai dengan afiliasi lembaga asal penulis; kata kunci, maksimum 5 (lima) kata; abstrak tidak melebihi dari 100 kata yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; pendahuluan yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil, pembahasan; penutup; dan daftar pustaka (memuat pustaka yang dirujuk saja).
4. Daftar pustaka ditulis dan disusun dengan mengikuti tata cara seperti contoh berikut ini dan diurut secara alfabetis dan kronologis.

Duke L, Dabiel. 1999. *School Policy*. Virginia: University of Virginia.

Fattah, Nanang. 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: CV. Andira.

Fiske, Edward B. 1998. *Desentralisasi Pengajaran: Politik dan Konsensus*. Alih bahasa Basilius Bengoteku. Jakarta : Grasindo.

Huda, Nuril. 1994. "Proses Pendidikan Guru: Penguasaan Bahan Ajar, Pengembangan Pribadi, dan Penguasaan metodologi". *Mimbar Pendidikan*, XIII, (3) Hal. 32-38. Bandung: University Press IKIP Bandung.
5. Penyunting dapat mengubah dan mengoreksi bahasa dan istilah tanpa merubah isinya, dengan atau tanpa memberitahukan penulis, dan menolak naskah yang dianggap tidak memenuhi syarat.
6. Penulis terbuka bagi peminat dan pemerhati masalah Sosial. Naskah telah diterima pengelola Jurnal paling lambat satu bulan sebelum jadwal penerbitan.
7. Penulis yang artikelnnya dimuat wajib memberi kontribusi biaya cetak minimal Rp. 250.000,- (dua ratus lima puluh ribu rupiah) per judul, dan penulis menerima nomor bukti 2 (dua) dan cetak lepas satu eksemplar, setelah kontribusi biaya cetak dibayar.